

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit kronik yang banyak diderita masyarakat sekarang ini. Di dunia, prevalensi penderita diabetes terus mengalami peningkatan. faktanya, lebih dari 285 juta pasien menderita diabetes didunia dan akan meningkat sampai 438 juta pada tahun 2030 (Bensbaa, 2014). *International Diabetes Federation* (IDF) menyatakan bahwa pasien penderita diabetes yang berumur 20-79 tahun berjumlah lebih dari 371 juta orang di dunia. Sedangkan Indonesia merupakan negara dengan prevalensi diabetes tertinggi urutan ke-7 di bawah China, India, USA, Brazil, Rusia dan Mexico (Depkes, 2013). Prevalensi nasional diabetes melitus ialah sebesar 1,1% (berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan gejala) dan sebanyak 17 provinsi mempunyai prevalensi penyakit diabetes melitus diatas prevalensi nasional, yaitu dengan wilayah tertinggi terdapat di Sulawesi Tengah (3,7%), Sulawesi Utara (3,6%), Sulawesi Selatan (3,4%), Nusa Tenggara Timur (3,3%), DIY (2,6%), DKI Jakarta (2,5%), Kalimantan Timur (2,3%), Jawa Timur (0,6%) dan Jawa Barat (0,5%) (Risikesdas, 2013).

Terdapat keterkaitan antara diabetes melitus dengan depresi, khususnya diabetes tipe II dimana depresi akan meningkatkan sebesar 60% faktor risiko untuk terjadinya diabetes melitus tipe II dan diabetes melitus tipe II akan meningkatkan terjadinya risiko depresi sebesar 15% (Cho, 2014). Depresi telah menjadi keluhan yang mewabah didalam kehidupan modern ini serta menjadi permasalahan emosi yang umum. Depresi merupakan kelompok gangguan yang termasuk dalam gangguan mood yang mengakibatkan penurunan kualitas hidup serta mencetuskan, memperberat atau memperlambat penyakit fisik seseorang (Ismail & Siste, 2013). Individu penderita diabetes dengan depresi cenderung untuk tidak patuh dalam menjalani pengobatan, kontrol gula darah yang buruk, meningkatkan

terjadinya komplikasi, kualitas hidup menjadi terganggu, serta dapat meningkatkan angka mortalitas (Han, 2014).

Terdapat beberapa faktor penyebab depresi pada pasien diabetes tipe II yaitu, faktor internal seperti status inflamasi hormonal dan jumlah serotonin, serta faktor eksternal seperti status pekerjaan, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan faktor perlindungan terhadap depresi, orang-orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan dan mereka cenderung untuk berperilaku lebih sehat seperti menurunkan kebiasaan merokok, menghindari kegemukan, dan cenderung lebih sedikit melakukan tindak kejahatan dibandingkan mereka dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (Palizgir, *et al.*, 2013).

Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang akan terus berkembang. Kondisi pendidikan merupakan indikator dalam pengukuran tingkat pembangunan manusia suatu negara. Pendidikan akan memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku kesehatan melalui pengetahuan. Pengetahuan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan merupakan faktor yang berperan untuk mempengaruhi keputusan seseorang dalam berperilaku sehat (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan dengan hal-hal yang telah diuraikan tersebut, maka penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan derajat depresi pasien diabetes tipe II di RSUD Dr.Rivai Berau Kalimantan Timur.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan derajat depresi pasien diabetes tipe II di RSUD Dr.Rivai Berau Kalimantan Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan derajat depresi pasien diabetes tipe II di RSUD Dr.Rivai Berau Kalimantan Timur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Instansi Rumah Sakit umum Daerah Dr.Rivai Berau

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk menentukan intervensi pengobatan pada penderita diabetes melitus agar dapat memahami mekanisme depresi yang terjadi dalam diri penderita serta upaya untuk mengatasi depresi tersebut.

2. Bagi institusi pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada mahasiswa tentang hubungan tingkat pendidikan dengan derajat depresi pasien diabetes melitus tipe II yang menjalani rawat jalan di rumah sakit serta diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah wawasan psikiatri tentang tingkat pendidikan yang mempengaruhi terjadinya depresi pada pasien diabetes melitus tipe II.

3. Bagi Penderita

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi penderita untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan terjadinya depresi pada pasien diabetes melitus tipe II dan diharapkan pasien lebih teratur dalam menjalankan terapi, rajin untuk mengikuti program edukasi serta memajemen stres dengan baik agar dapat meminimalisir terjadinya depresi.